

ABSTRAK

Arip Prabowo, Analisis Spasial Sektor Pariwisata di Provinsi Jawa Timur. Dibawah bimbingan Dr. Sutikno, S.E., M.E.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi/keterkaitan spasial sektor pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Timur. Penelitian menggunakan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meliputi PDRB sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum, jasa lainnya serta kunjungan wisata di Provinsi Jawa Timur tahun 2019. Model yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan inferensia dengan menggunakan metode indeks gravitasi, indeks moran dan LISA serta analisis overlay yang diolah menggunakan aplikasi R studio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks moran PDRB sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum serta kunjungan wisata menunjukkan adanya autokorelasi spasial antar kabupaten/kota di Jawa Timur. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai dari PDRB sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum serta kunjungan wisata memiliki keterkaitan dan pola spasial dengan kecenderungan daerah yang memiliki nilai tinggi berdekatan dengan daerah lain yang memiliki nilai tinggi pula hal ini dapat menunjukkan adanya pola mengelompok atau *clustering*. Sementara itu PDRB sektor jasa lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat di ketahui bahwa tidak terdapat autokorelasi spasial pada PDRB lapangan usaha jasa Lainnya antar kabupaten/kota di Jawa Timur Ini berarti bahwa nilai-nilai PDRB untuk lapangan usaha jasa lainnya di kabupaten/kota Jawa Timur tidak menunjukkan pola spasial yang terkait erat satu sama lain. Kabupaten/kota dengan tingkat PDRB yang tinggi atau rendah pada lapangan usaha jasa lainnya tidak cenderung berdekatan secara spasial dengan kabupaten/kota lain yang memiliki tingkat PDRB serupa. Hasil analisis indeks gravitasi di peroleh hasil perhitungan tertinggi yaitu pada Kota Batu ini dapat diartikan bahwa Kota Batu memiliki daya tarik ekonomi yang tinggi terhadap daerah-daerah lain dan dapat menjadi pusat ekonomi penting untuk daerah sekitarnya. Sementara itu hasil indeks gravitasi terendah di peroleh Kabupaten Banyuwangi artinya bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki daya tarik ekonomi yang relatif lemah terhadap daerah-daerah lain dalam hal aktifitas ekonomi.

Kata Kunci: Autokorelasi Spasial, Pariwisata, Interaksi, Daerah.

ABSTRACT

Arip Prabowo, Spatial Analysis of Tourism Sector in East Java Province. Under the guidance of Dr. Sutikno, S.E., M.E.

This study aims to determine the spatial interaction/linkage of the tourism sector in East Java Province. The study used secondary data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) including GDP in the trade, transportation and warehousing sectors, accommodation and food and drink providers, other services and tourist visits in East Java Province in 2019. The models used are quantitative descriptive and inference using gravity index methods, moran index and LISA as well as overlay analysis processed using the R studio application. The results showed that the moran index of GRDP in the trade, transportation and warehousing sectors, accommodation and food and drink providers and tourist visits showed a spatial autocorrelation between districts / cities in East Java. This means that the values of the GRDP of the trade, transportation and warehousing sectors, accommodation and food and drink providers and tourist visits have a relationship and spatial pattern with the tendency of areas that have high values adjacent to other regions that have high values, this can indicate a clustering pattern. Meanwhile, the GRDP of other service sectors shows insignificant results so that it can be seen that there is no spatial autocorrelation in the GRDP of other service business fields between districts / cities in East Java. This means that the GRDP values for other service business fields in East Java districts / cities do not show spatial patterns that are closely related to each other. Districts/cities with high or low GDP levels in other service business fields do not tend to be spatially close to other districts/cities that have similar GDP levels. The results of the gravity index analysis obtained the highest calculation results, namely in Batu City, it can be interpreted that Batu City has high economic attractiveness to other areas and can be an important economic center for the surrounding area. Meanwhile, the lowest gravitsai index results obtained by Banyuwangi Regency mean that Banyuwangi Regency has relatively weak economic attractiveness against other regions in terms of economic activity.

Keywords: spatial autocorrelation, tourism, interaction, area.